

# PANDUAN PRAKTIKUM



Satriyo Wibowo  
Anik Widiastuti

LABORATORIUM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016





## MUATAN KONSEP-KONSEP SEJARAH DALAM KEGIATAN DI LAPANGAN

### A. Tujuan

1. Mengidentifikasi peninggalan kebudayaan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia
2. Membedakan jenis peninggalan jaman Hindu-Buddha yang bercorak Hindu dan budha
3. Menjelaskan manfaat peninggalan Hindu Buddha dalam kehidupan masyarakat zaman dahulu dan masa sekarang
4. Mendeskripsikan bukti wilayah Yogyakarta sebagai pusat perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
5. Merancang kegiatan saat ini yang merupakan bentuk pelestarian peninggalan kerajaan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia

### B. Garis Besar Kegiatan

NO	LOKASI	KEGIATAN
	<b>Situs Boko</b>	
1.	Pengelola situs Ratu Boko	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berdialog tentang manajemen pengelolaan situs Ratu Boko dan situs lainnya di Yogyakarta</li><li>2. Berdialog metode ilmiah yang digunakan untuk mengelola candi-candi peninggalan Hindu Buddha</li></ol>
2.	Gardu pandang/depan pintu gerbang tiket masuk	<ol style="list-style-type: none"><li>3. Memandang lanskap Yogyakarta dan berbagai peninggalan yang terlihat dari gardu pandang, untuk mengidentifikasi berbagai peninggalan kebudayaan pada masa Hindu Buddha di Indonesia, seperti Candi Prambanan, Candi Kalasan, Candi Borobudur, dan berbagai lokasi candi lainnya yang dapat ditunjukkan secara manual.</li><li>4. Mengidentifikasi jenis-jenis candi berkarakter Hindu dan Buddha yang terlihat dari gardu</li></ol>



		<p>pandang</p> <p>5. Menyusun peta persebaran candi Hindu Buddha di Jawa Tengah dan DIY</p> <p>6. Mendiskusikan eksistensi situs Ratu Boko sebagai salah satu peninggalan kerajaan Mataram</p>
3.	Gerbang situs Boko	<p>1. Mengamati bentuk dan corak gerbang situs Boko, sebagai corak candi atau corak tempat tinggal</p> <p>2. Mengidentifikasi karakter Hindu pada situs kompleks Boko</p> <p>3. Mengidentifikasi bagian-bagian situs Boko</p>
4.	Pembakaran	4. Mendiskusikan arti penting pembakaran dalam upacara agama Hindu
5.	Paseban	5. Mengidentifikasi arti penting Paseban yang diperkirakan sebagai tempat untuk menghadap raja (seba = menghadap). Bangunan ini terletak sekitar 45 m ke arah selatan dari gapur.
6.	Pendapa	<p>6. Mendiskusikan bukti keberadaan pendapa berdasarkan sisa-sisa pondasi bangunan yang masih terlihat</p> <p>7. Mendiskusikan arti penting pendapa dalam kehidupan masa Hindu Buddha di Indonesia</p> <p>8. Mendiskusikan teknik pembuatan candi berdasarkan batu-batu yang terbuka di lokasi peninggalan</p>
7.	Tempat persembahyangan (miniatur candi Brahma, Wisnu, dan Syiwa)	9. Mendiskusikan karakteristik agama Hindu dan perangkat peribadatnya
8.	Keputren	10. Mendiskusikan manfaat keputren sebagai lokasi tinggal para putri raja, sekaligus sebagai tempat pemandian dan penyimpanan air

9.	Situs Candi Barong	
10.	Candi-candi yang belum selesai direkonstruksi	<p>11. Mengamati candi-candi yang belum direkonstruksi</p> <p>12. Mendiskusikan proses rekonstruksi candi-candi di Indonesia</p>
11.	Gerbang candi Barong	<p>13. Mengamati keberadaan jalan masuk seperti punden berundak, semakin ke dalam semakin tinggi</p> <p>14. Mendiskusikan bagian-bagian kompleks candi Barong</p> <p>15. Mendiskusikan arti penting Candi Barong sebagai salah satu bangunan yang berhubungan dengan prasasti Ratu Boko dan prasasti Pereng.</p> <p>16. Membedakan bentuk bangunan dan manfaat candi Barong dengan situs Ratu Boko</p> <p>17. Mengidentifikasi ciri-ciri peninggalan bercorak Hindu pada bangunan Candi Barong</p>
12.	Candi Banyunibo	<p>18. Mengidentifikasi candi Banyunibo sebagai salah satu peninggalan bercorak Buddha</p> <p>19. Mendiskusikan arti penting bangunan candi yang bersifat Hindu dan Buddha di sekitar lokasi Bokoharjo, dan secara umum Indonesia</p>
13.	Lingkungan masyarakat	20. Mengidentifikasi pengaruh Hindu-Buddha yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik berupa bangunan, kesenian, praktik keagamaan, dan budaya lainnya.

### C. Materi

#### 1. Pengaruh Perkembangan Agama Hindu-Budha terhadap Masyarakat Indonesia



Proses perkembangan agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia justru menimbulkan pengaruh kemajuan masyarakat Indonesia. Yang terjadi bukan pertentangan, tetapi saling pengertian dan saling mengisi. Unsur-unsur kebudayaan India memang berpengaruh cukup kuat terhadap budaya Indonesia. Akan tetapi, unsur-unsur budaya Indonesia tidak lebur dan budaya Indonesia tidak kehilangan kepribadiannya. Memang setelah terjadi pengaruh budaya Hindu-Budha dari India, budaya Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang cukup besar. Percampuran budaya natara budaya India dengan budaya Indonesia melahirkan budaya Indonesia yang baru, yakni budaya Indonesia yang merupakan perpaduan antara budaya Indonesia asli dengan budaya Hindu-Budha.

Contoh hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan Indonesia asli sebagai berikut.

#### a. Seni Bangunan

Bentuk-bentuk bangunan candi di Indonesia pada umumnya merupakan bentuk akulturasi antara unsur-unsur budaya Hindu-Budha dengan unsur budaya Indonesia asli. Bentuk candi-candi di Indonesia yang pada hakikatnya adalah punden berundak. Punden berundak merupakan unsur Indonesia asli. Candi Borobudur merupakan salah satu contoh dari bentuk akulturasi tersebut.

Bangunan candi di Indonesia sangat banyak, dengan teknologi yang sangat maju. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan agama Hindu Budha di Indonesia mendapat sambutan positif dari sebagian besar masyarakat Indonesia.

#### b. Seni Rupa dan Seni Ukir

Relief yang dipahatkan pada dinding-dinding *pagarlangkan* di Candi Borobudur yang merupakan pahatan riwayat Sang Budha. Di sekitar Sang Budha terdapat lingkungan alam Indonesia, seperti rumah panggung dan burung merpati. Relief *kalamakara* pada candi dibuat sangat indah. Hiasan relief kalamakara dasarnya adalah motif binatang dan tumbuh-tumbuhan. Hal semacam ini sudah dikenal sejak masa sebelum Hindu. Binatang-binatang itu dipandang suci, maka sering diabadikan dengan cara dilukis. Hingga saat ini, seni ukir yang berkembang di Indonesia banyak dipengaruhi oleh terjadinya akulturasi kebudayaan.

#### c. Seni Sastra dan Aksara

Salah satu pengaruh yang sangat terkenal dari kedatangan Hindu Budha di Indonesia adalah perkembangan seni sastra dan aksara atau tulisan. Bentuk wiracarita ternyata sangat terkenal di Indonesia, terutama kitab *Ramayana* dan *Mahabarata*. Kemudian timbul wiracarita hasil gubahan dari para pujangga Indonesia. Misalnya, *Baratayuda* yang digubah oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Juga munculnya cerita-cerita berbentuk *Carangan*. Walaupun naskah tersebut kandungan utamanya berasal dari India, namun telah digubah oleh para sastrawan Indonesia.

Berkembangnya karya sastra terutama yang bersumber dari Mahabarata dan Ramayana melahirkan seni penunjukan wayang kulit (*wayang purwa*). Isi cerita dalam pertunjukan wayang berasal dari India, tetapi wayangnya asli dari Indonesia. Seni pahat dan ragam hias yang ada pada wayang disesuaikan dengan seni di Indonesia. Perhatikan gambar wayang berikut ini.

#### d. Filsafat dan Sistem Kepercayaan

Ketika pengaruh India masuk, pemujaan terhadap roh nenek moyang tidak punah. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi candi di Indonesia selain sebagai tempat pemujaan juga sebagai tempat menyimpan abu jenazah tokoh yang telah meninggal dunia. Tentunya tidak semua candi berfungsi seperti itu. Di atas peripih tempat penyimpanan abu jenazah raja didirikan patung raja dalam bentuk mirip dewa yang dipujanya. Ini jelas merupakan perpaduan antara-fungsi candi di India dengan tradisi pemakaman dan pemujaan roh nenek moyang di Indonesia.

#### e. Sistem Pemerintahan

Kebudayaan Hindu-Budha yang masuk ke Indonesia tidak diterima begitu saja. Hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita bukan masyarakat yang sekedar menerima pengaruh dari luar secara utuh. Mereka telah menyeleksi unsure-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan kepercayaan dan tradisi atau nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat. Selain itu juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

- 1) Masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi, sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia manambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia.
- 2) Kecakapan istimewa bangsa Indonesia yang disebut dengan istilah local genius, yaitu kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur



kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa.

## 2. Situs Ratu Boko

### a. Bukti Historis

Candi Baka terletak sekitar 3 km ke arah selatan dari Candi Prambanan atau sekitar 19 km ke arah selatan dari kota Yogyakarta. Kawasan Candi Ratu Baka yang berlokasi di atas sebuah bukit dengan ketinggian  $\pm$  195.97 m di atas permukaan laut, meliputi dua desa, yaitu Desa Sambirejo dan Desa Dawung.

Situs Ratu Baka sebenarnya bukan merupakan candi, melainkan reruntuhan sebuah kerajaan. Oleh karena itu, Candi Ratu Baka sering disebut juga Kraton Ratu Baka. Disebut Kraton Baka, karena menurut legenda situs tersebut merupakan istana Ratu Baka, ayah Lara Jonggrang. Kata 'kraton' berasal dari kata Ka-ra-tu-an yang berarti istana raja. Diperkirakan situs Ratu Baka dibangun pada abad ke-8 oleh Wangsa Syailendra yang beragama Buddha, namun kemudian diambil alih oleh raja-raja Mataram Hindu. Peralihan 'pemilik' tersebut menyebabkan bangunan Kraton Baka dipengaruhi oleh Hinduisme dan Buddhisme.

Kraton Ratu Baka ditemukan pertama kali oleh arkeolog Belanda, HJ De Graaf pada abad ke-17. Pada tahun 1790 Van Boeckholtz menemukan kembali reruntuhan bangunan kuno tersebut. Penemuannya dipublikasikan sehingga menarik minat para ilmuwan seperti Makenzie, Junghun, dan Brumun yang melakukan pencatatan di situs tersebut pada tahun 1814. Pada awal abad ke-20, situs Ratu Baka diteliti kembali oleh FDK Bosch. Hasil penelitiannya dilaporkan dalam tulisan berjudul Keraton Van Ratoe Boko. Ketika Mackenzie mengadakan penelitian, ia menemukan sebuah patung yang menggambarkan seorang laki-laki dan perempuan berkepala dewa sedang berpeluk-pelukan. Dan di antara tumpukan batu juga ditemukan sebuah tiang batu bergambar binatang-binatang, seperti gajah, kuda dan lain-lain.

Di situs Ratu Baka ditemukan sebuah prasasti berangka tahun 792 M yang dinamakan Prasasti Abhayagiriwihara. Isi prasasti tersebut mendasari dugaan bahwa Kraton Ratu Baka dibangun oleh Rakai Panangkarana. Prasasti Abhayagiriwihara ditulis menggunakan huruf pranagari, yang merupakan salah satu ciri prasasti Buddha. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa Raja Tejapurnama

Panangkarana, yang diperkirakan adalah Rakai Panangkarana, telah memerintahkan pembangunan Abhayagiriwihara. Nama yang sama juga disebut-sebut dalam Prasasti Kalasan (779 M), Prasasti Mantyasih (907 M), dan Prasasti Wanua Tengah III (908 M). Menurut para pakar, kata abhaya berarti tanpa hagaya atau damai, giri berarti gunung atau bukit. Dengan demikian, Abhayagiriwihara berarti biara yang dibangun di sebuah bukit yang penuh kedamaian. Pada pemerintahan Rakai Walaing Pu Kombayoni, yaitu tahun 898-908, Abhayagiri Wihara berganti nama menjadi Kraton Walaing.

### b. Gerbang

Gerbang masuk ke kawasan wisata Ratu Baka terletak di sisi barat. Kelompok gerbang ini terletak di tempat yang cukup tinggi, sehingga dari tempat parkir kendaraan, orang harus melalui jalan menanjak sejauh sekitar 100 m. Pintu masuk terdiri atas dua gerbang, yaitu gerbang luar dan gerbang dalam. Gerbang dalam, yang ukurannya lebih besar merupakan gerbang utama.

Gerbang luar terdiri atas 3 gapura paduraksa yang berjajar arah utara-selatan, berhimpitan menghadap ke timur. Gapura terbesar, yang merupakan gapura utama, terletak di antara dua gapura pengapit. Ketiga gapura tersebut terletak di teras yang tinggi, sehingga untuk sampai ke pelataran teras orang harus menaiki dua tangga batu, masing-masing setinggi sekitar 2,5 m. Dinding teras diberi penguat berupa turap yang terbuat dari susunan batu andesit. Tak satupun dari ketiga gapura tersebut yang atapnya masih utuh, sehingga tidak diketahui bentuk aslinya.

Sekitar 15 m dari gerbang luar berdiri gerbang dalam atau gerbang utama. Gerbang ini terdiri atas 5 gapura paduraksa yang bebaris sejajar dengan gerbang luar. Gapura utama diapit oleh dua gapura pengapit di setiap sisi. Walaupun gerbang dalam ini terdiri atas lima gapura, namun tangga yang tersedia hanya tiga. Dua gapura pengapit yang kecil tidak dihubungkan dengan tangga. Tangga naik dilengkapi dengan pipi tangga dengan hiasan 'ukel' (gelung) di pangkal dan kepala raksasa di puncak pipi tangga. Dinding luar pipi tangga juga dihiasi dengan pahatan bermotif bunga dan sulur-suluran. Atap gapura utama sudah hilang sehingga tidak diketahui bentuk aslinya, namun atap gapura pengapit yang masih utuh berbentuk limasan dengan puncak berbentuk ratna.



**c. Candi Batukapur**

Sekitar 45 m dari gerbang pertama, ke arah timur laut, terdapat fondasi berukuran 5x5 m<sup>2</sup> yang dibangun dari batu kapur. Diperkirakan bahwa dinding dan atap bangunan aslinya tidak terbuat dari batu, melainkan dari bahan lain yang mudah rusak, seperti kayu dan sirap atau genteng biasa.

**d. Candi pembakaran**

Candi pembakaran berbentuk teras tanah berundak setinggi 3 m. Letaknya sekitar 37 m ke arah timur laut dari gerbang utama. Bangunan ini berdenah dasar bujur sangkar dengan luas 26 m<sup>2</sup>. Teras kedua lebih sempit dari teras pertama, sehingga membentuk selasar di sekeliling teras kedua. Permukaan teras atas atau teras kedua merupakan pelataran rumput. Dinding kedua teras berundak tersebut diperkuat dengan turap dari susunan batu kali. Di sisi barat terdapat tangga batu yang dilengkapi dengan pipi tangga. Di tengah pelataran teras kedua terdapat semacam sumur berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 4x4 m<sup>2</sup> yang digunakan sebagai tempat pembakaran mayat.

**e. Paseban**

Paseban merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti tempat untuk menghadap raja (seba = menghadap). Bangunan ini terletak sekitar 45 m ke arah selatan dari gapur. Paseban merupakan teras yang dibangun dari batu andesit dengan tinggi 1,5 m, lebar 7 m dan panjang 38 m, membujur arah utara-selatan. Tangga naik ke lantai paseban terletak di sisi barat. Di berbagai tempat di permukaan lantai ditemukan 20 umpak fondasi tempat menancapkan tiang bangunan) dan 4 alur yang diperkirakan bekas tempat berdirinya dinding pembatas.

**f. Pendapa**

Sekitar 20 m dari paseban, arah selatan dari gapura, terdapat dinding batu setinggi setinggi 3 m yang memagari sebuah lahan dengan ukuran panjang 40 m dan lebar 30 m. Di sisi utara, barat dan selatan pagar tersebut terdapat jalan masuk berupa gapura paduraksa (gapura beratap).

Beberapa tempat di bagian luar dinding terdapat saluran pembuangan air, yang disebut jaladwara. Jaladwara ditemukan juga di candi Banyuniba dan Barabudhur. Dalam pagar batu tersebut terdapat dua teras yang dibangun menggunakan batu susunan andesit. Sepanjang tepi dinding dan di antara dua teras terdapat gang berlantai batu. Teras pertama disebut pendapa, berbentuk semacam

panggung persegi setinggi 1,46 m, dengan ukuran luas 20 m<sup>2</sup>. Dalam bahasa Jawa, pendapa berarti ruang tamu atau hamparan lantai beratap yang umumnya terletak di bagian depan rumah. Tangga naik ke pendapa berada di sisi timurlaut dan baratlaut.

Permukaan lantai pendapa terdapat 24 buah umpak batu. Teras kedua, yang disebut 'pringgitan' terletak di selatan pendapa. Pringgitan artinya ruang dalam atau ruang duduk. Pringgitan ini juga berdenah segi empat dengan luas 20 X 6 m. Di permukaan lantai pringgitan ditemukan 12 umpak batu.

Terdapat sebuah teras batu yang masih utuh di luar dinding pendapa, arah tenggara. Di ujungnya terdapat 3 buah candi kecil yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Bangunan yang di tengah, yang berukuran lebih besar dibandingkan dengan kedua candi pengapitnya, adalah tempat untuk memuja Dewa Wisnu. Kedua candi yang mengapitnya, masing-masing, merupakan tempat memuja Syiwa dan Brahma.

**g. Keputren**

Keputren yang artinya tempat tinggal para putri letaknya di timur pendapa. Lingkungan keputren seluas 31 X 8 m dibatasi oleh pagar batu setinggi 2 m, namun sebagian besar pagar batu tersebut telah runtuh. Pintu masuk, berupa gapura paduraksa dengan hiasan Kalamakara di atas ambangnya, terletak di sisi timur dan barat.

Lingkungan keputren terbagi dua oleh tembok batu yang memiliki sebuah pintu penghubung. Dalam lingkungan pertama terdapat 3 buah kolam berbentuk persegi. Yang sebuah berbentuk bujur sangkar, berukuran lebih besar dibandingkan kedua kolam lainnya. Dua kolam yang lebih panjang berbentuk persegi panjang membujur arah utara-selatan. Dalam lingkungan yang bersebelahan dengan tempat ketiga kolam persegi di atas berada, terdapat 8 kolam berbentuk bundar yang berjajar dalam 3 baris.

**h. Gua**

Di lereng bukit tempat kawasan Ratu Baka berada, terdapat dua buah gua, yang disebut Gua Lanang dan Gua Wadon (gua lelaki dan gua perempuan). Gua Lanang yang terletak di timur laut 'paseban' merupakan lorong persegi dengan tinggi 1,3 m, lebar 3,7 m dan dalam 2,9 m. Di dalam gua, masing-masing di sisi kiri, kanan dan belakang, terdapat relung seperti bilik. Pada dinding gua terdapat pahatan berbentuk semacam pigura persegi panjang. Mackenzie menemukan

